

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Film “Noktah Merah Perkawinan” sebagai Objek Penelitian

“Noktah Merah Perkawinan” (2022) merupakan sebuah film bergenre melodrama-romansa yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie (Khoiriyah, 2023). Film ini diadaptasi dari sinetron lama yang tayang pada saluran televisi Indosiar pada tahun 1996 sampai 1998 silam dengan judul yang sama dan diproduksi oleh rumah produksi yang sama juga dengan versi sinetronnya, yaitu Rapi Films (Ningdyah, 2023). Film ini telah tayang di bioskop pada 15 September 2022 lalu dengan lebih dari 88.324 jumlah penonton (Ginjar, 2023). Tak hanya rilis di bioskop, pada tanggal 12 Januari 2023, film ini secara resmi dapat diakses oleh khalayak pada layanan *Over The Top* (OOT), Netflix.

1. Kru dan Pemain Film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) (IMDb, 2022)

- a. Sutradara: Sabrina Rochelle Kalangie
- b. Penulis naskah: Titien Wattimena dan Sabrina Rochelle Kalangie
- c. Pemain:
 - 1) Marsha Timothy sebagai Ambarwati Sugondo Priambodo
 - 2) Oka Antara sebagai Gilang Priambodo
 - 3) Sheila Dara Aisha sebagai Yulinar
 - 4) Jaden Ocean sebagai Bagas Priambodo
 - 5) Alleyra Fakhira sebagai Ayu Priambodo
 - 6) Ayu Azhari sebagai Kartika

- 7) Nungki Kusumastuti sebagai Marisa Sugondo
- 8) Nazyra C. Noer sebagai Dina
- 9) Lastri Priambodo sebagai Lastri Priambodo
- 10) Roy Sungkono sebagai Kemal

2. Sinopsis

“Noktah Merah Perkawinan” mengisahkan hubungan Ambar (Marsha Timothy) dan Gilang (Oka Antara) setelah sebelas tahun menikah dan memiliki dua orang anak, Bagas (Jaden Ocean) dan Ayu (Alleyra Fakhira) yang mulai memasuki masa-masa kekecewaan atas berbagai hal dalam pernikahan mereka (Andaresta, 2022). Ambar dan Gilang kerap bertengkar karena permasalahan campur tangan kedua orang tua dalam rumah tangga mereka. Masalah mereka semakin rumit setelah Gilang mengerjakan proyek taman milik Kemal (Roy Sungkono), pacar dari salah satu murid di kelas Ambar mengajar workshop keramik yang bernama Yuli (Sheila Dara).

Bagi Gilang, menghabiskan waktu dengan Yuli bagaikan nafas baru karena Yuli membawa kenyamanan yang selama ini hilang, begitu pun sebaliknya dirasakan oleh Yuli (Andaresta, 2022). Yuli sadar bahwa dia jatuh cinta kepada suami Ambar yang merupakan gurunya dan dia harus berhenti menanggapi perasaannya, tetapi perasaannya tersebut sulit untuk ditahan. Ambar yang sakit hati dan kecewa mulai mempertanyakan apakah pernikahannya pantas atau tidak untuk diselamatkan.

3. Prestasi Film “Noktah Merah Perkawinan”

Film “Noktah Merah Perkawinan” terpilih menjadi *nominee* dalam berbagai festival film di Indonesia, seperti Piala Maya dan Festival Film Indonesia. Pada ajang Piala Maya 2023, film ini masuk ke dalam berbagai nominasi, yaitu “Film Cerita Panjang Terpilih”, “Penyutradaraan Terpilih”, “Aktor Utama Terpilih”, “Aktris Utama Terpilih”, “Aktris Pendukung Terpilih”, “Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih”, “Penampilan Singkat Nan Berkesan”, “Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih”, “Tata Kamera Terpilih”, “Penyuntingan Gambar Terpilih”, “Tata Musik Terpilih”, dan “Lagu Tema Terpilih” (IMDB, 2023).

Dalam ajang penghargaan tersebut, film “Noktah Merah Perkawinan” berhasil membawa Sabrina Rochelle Kalangie & Titien Wattimena sebagai pemenang dalam nominasi “Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih” (IMDb, 2023). Sedangkan pada Festival Film Indonesia, film ini berhasil menjadi *nominee* dalam nominasi “Penulis Skenario Adaptasi Terbaik”, “Pemeran Utama Pria Terbaik”, “Pemeran Utama Perempuan Terbaik”, dan “Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik” (IMDB, 2023).

B. Deskripsi Singkat Sutradara sebagai Narasumber

Dalam penelitian ini, Sabrina Rochelle Kalangie sebagai sutradara film “Noktah Merah Perkawinan” diasumsikan sebagai *encoder* yang menerjemahkan pesan, ide, maupun gagasan ke dalam wujud film yang nantinya akan dimaknai oleh khalayak. Sabrina Rochelle Kalangie merupakan sutradara dan penulis skenario asal Indonesia. Sabrina merupakan alumni dari Universitas Bina Nusantara dengan jurusan Desain Komunikasi Visual (Andriani, 2019). Meski merupakan lulusan dari jurusan Desain Komunikasi Visual, Sabrina memiliki minat pada dunia perfilman.

Melalui dosennya kala itu, Sabrina dikenalkan dengan salah satu *creative director* Visinema Pictures, Handoko, dan ia pun mendapat kesempatan untuk menjadi *creative designer* di rumah produksi tersebut (Andriani, 2019).

Bekerja di Visinema Pictures membuka peluang Sabrina untuk semakin dalam masuk ke dunia produksi film (Andriani, 2019). Sabrina mulai terlibat sebagai kru di balik layar pada untuk film Surat dari Praha (2016) sebagai penata rias Julie Estelle. Selanjutnya, ia turut berperan dalam penggarapan *webseries* berjudul “Arah” bersama Angga Dwimas Sasongko yang kemudian menawarkan dirinya untuk menjadi sutradara film Terlalu Tampan (2019). Melalui film Terlalu Tampan (2019) tersebut, Sabrina dinominasikan pada Piala Maya 2019 untuk kategori Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Khoiri, 2019). Dari pengalamannya bekerja dengan beberapa sutradara, ia mengaku mencoba memerhatikan cara kerja sutradara-sutradara lain Visinema, seperti Andibachtiar Yusuf dan Yandy Laurens (Andriani, 2019).

Dalam mencari proyek film panjang keduanya, Sabrina mengaku menginginkan sesuatu yang drama dan realis karena dirinya merasa belum menuangkan sisi tersebut dalam karya (Irawati, 2022). Sabrina mengaku kehidupannya yang penuh dengan drama membuatnya ingin mengeksplor emosi. Selain itu, dia juga suka melakukan pendalaman karakter bersama para *cast* sehingga film drama dirasa akan memberikan kesempatan paling besar untuk melakukan hal tersebut. Pada saat itu, Rapi Films memberikan kesempatan kepada Sabrina untuk menjadi sutradara “Noktah Merah Perkawinan” sebagai film panjang keduanya (Irawati, 2022).

Selain menjadi sutradara film “Noktah Merah Perkawinan” (2022), Sabrina turut berperan sebagai penulis naskah bersama dengan Titien Wattimena (Irawati, 2022). Melalui “Noktah Merah Perkawinan”, Sabrina masuk ke dalam nominasi “Sutradara Terbaik” dan nominasi “Penulis Skenario Terbaik” dalam Festival Film Wartawan Indonesia 2022 (Prayudhia, 2022). Selain itu, Sabrina bersama Titien Wattimena selaku penulis skenario film ini juga berhasil memenangkan nominasi “Penulis Skenario Adaptasi Terpilih” dalam Piala Maya 2023 (Ginanjar, 2023).

C. Deskripsi Singkat Informan

Dalam memilih informan, peneliti menyeleksi lima informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut ditetapkan agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Para informan diharapkan dapat memberikan data terkait pemaknaan mereka terhadap konflik perkawinan yang disajikan dalam film “Noktah Merah Perkawinan”. Selain itu, peneliti juga menetapkan latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing informan agar data yang diperoleh bersifat variatif.

TABEL 1
Ragam Latar Belakang Informan

No.	Faktor	Informan				
		Denissa	Helen	Cisilia	Arham	Renov
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
2.	Usia	21	37	50	23	25
3.	Asal	Bekasi	Jambi	Jember	Surabaya	Purbalingga
4.	Domisili	Yogyakarta	Jambi	Jember	Mojokerto	Purbalingga
5.	Agama	Katolik	Kristen	Katolik	Islam	Islam
6.	Status	Belum	Menikah	Bercerai	Belum	Belum

	Perkawinan	Menikah (Memiliki kekasih)			Menikah (Lajang)	Menikah (Lajang)
7.	Kondisi Keluarga	Orang tua telah bercerai	Menjalani keluarga yang harmonis	Sudah tidak berkomunikasi dengan mantan suami	Orang tua tidak bercerai, tetapi kerap berkonflik	Orang tua telah bercerai
8.	Pendidikan	SMA (Sedang berkuliah)	SMK	S1	S1	SMA
9.	Pekerjaan	Mahasiswa	Ibu rumah tangga	Pengajar	<i>Content Creator</i>	Wirausaha

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

1. Denissa

Peneliti memilih Denissa sebagai informan setelah peneliti mendapatkan informasi bahwa Denissa sesuai dengan kriteria informan yang peneliti butuhkan, yaitu seseorang berusia di atas 21 tahun yang telah menonton film “Noktah Merah Perkawinan”. Peneliti menanyakan latar belakang Denissa secara lebih jauh dan menemukan bahwa orang tua Denissa telah bercerai. Faktor tersebut menjadi salah satu kriteria yang peneliti butuhkan untuk keberagaman informan sehingga peneliti meminta persetujuan Denissa untuk menjadi informan yang kemudian disetujui olehnya.

Denissa merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun asal Bekasi yang sejak kecil telah menetap di Solo. Dia merupakan anak pertama di keluarganya dan memiliki seorang adik laki-laki. Orang tua Denissa sudah berpisah sejak dirinya berada di bangku SMP, tetapi puncak pertengkaran orang tuanya adalah ketika dirinya berada di bangku SMA. Menurut Denissa, perpisahan orang tuanya disebabkan oleh perbedaan cara berkomunikasi dan perbedaan pendirian yang cukup keras dan tidak bisa disatukan. Sampai saat ini, orang tuanya tidak

berkomunikasi secara langsung sehingga Denissa dan adiknya menjadi penghubung komunikasi orang tuanya.

Denissa sendiri belum pernah mengalami pernikahan sehingga dirinya mengaku tidak tahu bagaimana menggambarkan pernikahan yang ideal. Namun, dari pandangannya saat ini, pernikahan yang ideal terjadi ketika pasangan suami istri yang sudah disatukan dapat menjalin komunikasi dengan baik, menjalin cinta kasih, dan dapat mengomunikasikan permasalahan dan kehidupan mereka satu sama lain. Denissa memandang konflik di dalam pernikahan adalah sesuatu hal yang wajar asal penting untuk mengerti cara melakukan penyelesaian yang tepat, jika tidak ada konflik justru tidak wajar. Dari pernikahan kakak sepupunya, ia melihat terkadang konflik di antara orang yang sudah menikah kadang hanya masalah sepele, tetapi susah sekali diselesaikan.

Denissa jarang menonton film yang bertemakan konflik pernikahan. Namun, dirinya menonton film “Noktah Merah Perkawinan” karena melihat tayangan *trailer* film ini di aplikasi Netflix. Bagi Denissa, *trailer* film ini menarik sehingga ia memutuskan untuk menontonnya. Menurutnya, film ini mengangkat masalah kompleks yang ada di rumah tangga. Hal tersebut membuat film ini bagus karena dari yang ia tahu, belum ada film Indonesia yang mengangkat masalah tentang suami istri di kehidupan nyata. Ia melihat bahwa film ini sangat realistis karena mengangkat kisah-kisah yang mungkin tidak diketahui penonton terkait di kehidupan rumah tangga yang sebenarnya.

2. Helen

Peneliti memilih Helen sebagai informan setelah peneliti mendapatkan informasi bahwa Helen telah menonton film “Noktah Merah Perkawinan”. Setelah mengetahui hal itu, peneliti memastikan bahwa Helen sesuai dengan berbagai kriteria informan yang peneliti butuhkan untuk mendapatkan latar belakang informan yang variatif. Selanjutnya peneliti berusaha menghubungi Helen untuk menanyakan persetujuannya menjadi informan dalam penelitian ini.

Helen merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 37 tahun. Helen merupakan orang Batak yang lahir, besar, dan juga menetap di Jambi. Meski baru berusia 37 tahun, pada bulan Oktober 2023 nanti, Helen akan menginjak usia 20 tahun pernikahan. Dirinya memutuskan untuk menikah setelah lulus SMK. Dari pernikahannya tersebut, ia memiliki satu orang anak perempuan yang kini duduk di bangku SMA.

Bagi Helen, hal terpenting untuk membentuk pernikahan yang ideal adalah kebahagiaan, bukan hanya dari harta, tetapi bagaimana masing-masing anggota keluarga saling menghormati, menghargai, dan dapat sama-sama menjadi diri sendiri, termasuk bagaimana komunikasi suami istri maupun orang tua ke anak. Dalam 5 tahun pertama pernikahannya, keributan rumah tangga Helen lebih cenderung ke masalah anak. Pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibu menjadi hal yang membuat komunikasi di antara Helen dan suami tidak lancar dan menimbulkan pertengkaran. Helen mengaku memiliki pola asuh yang tidak memanjakan anak, sedangkan suaminya yang tidak terlalu memiliki banyak waktu dengan anak cenderung memanjakan secara berlebihan. Namun, seiring

bertambahnya umur pernikahan Helen dan suami, mereka belajar bahwa masalah lebih baik cepat dibicarakan dan jangan sampai berlarut-larut.

Helen jarang menonton film Indonesia, tetapi dirinya menonton film “Noktah Merah Perkawinan” karena tak sengaja menonton cuplikan film ini di aplikasi TikTok. Menurutnya, film ini cukup berhubungan dengan kehidupan pernikahannya. Ia merasa film ini menggambarkan kehidupan pernikahan pada umumnya. Adegan paling menarik dari film ini menurut dirinya adalah keterlibatan orang tua dari kedua belah pihak karena hal itu cukup berhubungan dengan kehidupan pernikahan yang dirinya alami. Helen mempunyai pemikiran bahwa pada kehidupan nyata, terkadang orang tua terlalu ikut campur dan tidak menaruh kepercayaan pada rumah tangga anaknya.

3. Cisilia

Peneliti memilih Cisilia sebagai informan setelah peneliti mendapatkan informasi bahwa Cisilia memenuhi kriteria informan yang peneliti sedang cari, yaitu seseorang berusia di atas 21 tahun yang telah menonton film “Noktah Merah Perkawinan” dan memiliki latar belakang pernah mengalami perceraian. Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti berusaha menghubungi Cisilia untuk menanyakan persetujuannya menjadi informan dalam penelitian ini yang kemudian disetujui olehnya.

Cisilia merupakan seorang perempuan berusia 50 tahun asal Jember yang bekerja sebagai pengajar di salah satu Taman Kanak-Kanak di Jember. Selain sibuk dengan pekerjaannya, sebagai seorang penganut agama Katolik, Cisilia juga kerap disibukkan dengan kegiatan gereja. Cisilia pernah melangsungkan pernikahan di

tahun 1993 dan memiliki dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Namun, pada tahun 2012, ia dan suami memutuskan untuk bercerai setelah menjalani 19 tahun pernikahan. Oleh karena usianya yang sudah tidak lagi muda, Cisilia mengaku bahwa dirinya mengalami dua periode perubahan zaman.

Salah satu faktor utama dari perceraian adalah faktor ekonomi. Bagi Cisilia yang masih berusia 20 tahun saat menikah, hal terpenting dalam menjalani pernikahan adalah rasa cinta dari kedua belah pihak. Pada saat itu, ia memiliki pandangan bahwa dengan saling mencintai, semua masalah dalam rumah tangga akan dapat teratasi, termasuk persoalan anak maupun ekonomi. Namun setelah menjalani pernikahan, dirinya sadar bahwa ekonomi merupakan faktor terpenting.

Oleh karena itu, baginya dalam sebuah pernikahan, laki-laki harus bertanggung jawab atas perekonomian keluarga. Apabila seorang laki-laki belum bisa untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, maka seorang istri harus sedikit banyak membantu suami dengan bekerja atas izin suaminya. Namun, baginya jika sudah menikah, perempuan yang bekerja harus dapat menyelesaikan urusan rumah tangga, urusan seksualitas, dan yang paling utama yaitu urusan mengasuh anak.

Alasan Cisilia menonton film “Noktah Merah Perkawinan” yaitu karena dirinya melihat film ini berada pada bagian film yang sedang *trending* di aplikasi Netflix. Pada tahun 1996, Cisilia mengetahui keberadaan sinetron “Noktah Merah Perkawinan”, tetapi belum pernah menonton sinetron tersebut. Hal tersebut membuat dirinya tidak memiliki gambaran atau ekspektasi apa pun mengenai “Noktah Merah Perkawinan” versi film. Cisilia mengaku memiliki beberapa

pengalaman yang mirip dengan film ini, terutama persoalan komunikasi dan interaksi antara suami dan istri di usia 10 tahun pernikahan. Namun, latar belakang terjadinya perceraian dirinya tidak sama dengan latar belakang yang ada di film tersebut.

4. Arham

Peneliti memutuskan untuk memilih Arham sebagai informan setelah peneliti membaca cuitan Arham di aplikasi Twitter. Dalam cuitannya tersebut, Arham menunjukkan bahwa dirinya telah menonton film “Noktah Merah Perkawinan”. Pada saat itu, peneliti sudah memiliki tiga narasumber berjenis kelamin perempuan sehingga peneliti berusaha mencari narasumber berjenis kelamin laki-laki sebagai salah satu faktor keberagaman yang mempengaruhi latar belakang informan. Setelah peneliti memastikan bahwa pemilik akun dengan cuitan tersebut merupakan seorang laki-laki, peneliti berusaha untuk menghubungi Arham melalui *Direct Message* aplikasi Twitter. Selanjutnya, peneliti meminta Arham untuk mengisi *form online* yang digunakan untuk memastikan bahwa latar belakang informan variatif.

Arham merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang bekerja di Mojokerto. Arham menganut agama Islam. Sejak kecil, dirinya mengaku tumbuh di tengah orang tua yang kerap menunjukkan konflik perkawinan. Arham mengaku bahwa saat ia masih di rumah, pertengkaran di antara orang tuanya bahkan sampai melibatkan tangan dan itu terjadi di depan matanya. Sampai saat ini, pertengkaran kedua orang tuanya masih teringat dengan jelas dan membekas menjadi memori yang baginya mungkin tidak akan pernah hilang. Dari pertengkaran orang tuanya, ia mendapatkan pelajaran yang akan diterapkan ketika dirinya menikah bahwa

konflik antar orang tua tidak akan dilakukan di depan anak karena hal itu akan berdampak secara psikologis ke anak, seperti yang pernah dirinya alami.

Meski memiliki latar belakang keluarga yang kerap berkonflik, Arham tetap memandang konflik dalam perkawinan sebagai sesuatu yang wajar. Baginya, dalam usia pernikahan yang lama, dari umur puluhan tahun bahkan hingga akhir hayat, tidak mungkin pasangan suami istri tidak memiliki konflik. Dalam memandang pernikahan yang ideal, Arham menilai peran kedua pihak sangat penting dimana kedua pihak seharusnya saling membantu dan saling *support*, terlebih dalam urusan membesarkan anak. Menikah tidak hanya sebatas tentang cinta saja, tetapi penting untuk mengurus komunikasi, saling perhatian, dan pengertian. Baginya, dalam mewujudkan pernikahan yang ideal, pasangan harus mengerti peran satu sama lain, tidak ada yang merasa diberatkan, dan sama-sama menopang untuk kehidupan keberlangsungan rumah tangga.

Arham menonton film “Noktah Merah Perkawinan” karena terpengaruh banyaknya ulasan orang yang berkata bahwa film ini adalah film yang bagus. Dirinya mengaku FOMO (*Fear of Missing Out*) dan memutuskan untuk menonton film ini. Setelah ia menonton film ini, ia merasa bahwa apa yang dikatakan orang-orang benar. Menurutnya, film ini bagus dari segi teknis, penyampaian cerita juga runtut, dan dari segi nilai yang mau disampaikan. Dirinya menilai isi film ini padat sehingga semuanya dapat tersampaikan, mulai dari isu kecil, isu rumah tangga, dan juga isu *parenting* tersampaikan dengan baik.

Arham mengaku melihat sosoknya dalam karakter Gilang di film “Noktah Merah Perkawinan”. Sudah setahun, Arham putus dengan kekasihnya, tetapi dari

pengalaman itu dia mengaku bahwa dirinya melakukan komunikasi yang kurang baik. Dia mengaku komunikasi yang dia lakukan sama seperti Gilang yang takut dan selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi jika mengomunikasikan apa yang dimaksudkan.

5. Renov

Peneliti memilih Renov untuk dijadikan informan setelah peneliti membaca cuitan *thread* Renos yang mengulas film “Noktah Merah Perkawinan”. Dalam cuitannya tersebut, dirinya mengungkapkan latar belakang keluarganya yang juga mengalami konflik perkawinan sehingga peneliti melihat adanya latar belakang yang kuat dalam membentuk pemahamannya terhadap film ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menghubungi Renov melalui *Direct Message* aplikasi Twitter untuk memintanya mengisi *form online* yang digunakan untuk memastikan bahwa latar belakang informan variatif.

Renov merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta di Purbalingga. Renov menganut agama Islam. Renov menonton film “Noktah Merah Perkawinan” karena melihat film ini sempat viral, meski dirinya mengaku bahwa sebelum itu dia tidak tahu *trailer* dan ceritanya akan seperti apa. Setelah menonton film ini, Renov merasa konflik di dalam film tidak *relate* dengan dirinya, tetapi *relate* dengan orang tuanya sehingga banyak hikmah yang dirinya ambil.

Saat dirinya masih berusia 15 tahun, kedua orang tuanya bercerai karena masalah orang ketiga, mirip dengan salah satu konflik yang ada di film “Noktah Merah Perkawinan”. Namun, di film ini, tokoh suami masih dilema memilih orang

ketiga atau istri sah, sedangkan dalam kasus orang tuanya, hubungan mereka dirusak oleh orang ketiga. Selain itu, orang tua Renov juga pernah satu atau dua kali berkonflik di depan dirinya. Dari pengalamannya itu, dirinya belajar bagaimana harus bertindak dalam pernikahan apabila dirinya menikah kelak.

Bagi Renov, dalam menjalin pernikahan yang ideal perlu kesiapan secara mental dan finansial. Setiap masalah dalam pernikahan harus benar-benar dibicarakan secara baik-baik. Renov memandang konflik dalam pernikahan adalah hal wajar dan pasti ada sehingga pasangan harus bisa saling memahami dan bisa berdiskusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dirinya mengaku mendapat pengetahuan terkait pernikahan karena dia sering membaca pengalaman orang lain di aplikasi Quora dan menonton film. Orang tuanya tidak pernah memberikan nasehat terkait pernikahan. Namun, dari melihat pengalaman orang tua dan orang lain, dirinya secara otodidak menyimpulkan sendiri bagaimana pernikahan seharusnya dijalani.